

PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR SPIRITUAL PADA PASIEN STROKE PASCA AKUT DI RUANGAN CEMPAKA RSUD dr. SLAMET GARUT TAHUN 2019

Tanti Suryawantie, Iwan Wahyudi, Vivi Ahmalia
Program Studi S1 Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut
e-mail : tan.survive2018@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup. Perhatian terhadap kebutuhan spiritual juga dapat dimanfaatkan oleh setiap orang baik sehat maupun sakit seperti pada pasien pasca stroke yang seringkali mengalami keterbatasan fisik, dan adanya efek psikologis terhadap kondisi cacat yang dialami. Seseorang yang mengalami penderitaan, stres berat atau penyakit kronis ketika dia telah berusaha maksimal dan tidak memperoleh hasil optimal dari usahanya, maka dia akan mencari kenyamanan dan kekuatan dari Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pemenuhan kebutuhan dasar spiritual pada pasien stroke pasca akut di ruangan Cempaka RSUD dr. Slamet Garut yang meliputi kebutuhan untuk memenuhi kewajiban agama (peribadahan) selama sakit, mengekspresikan makna hidup serta harapan terhadap penyakitnya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah empat informan dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Hasil penelitian ini diperoleh empat tema yaitu: 1) mendekatkan diri kepada Tuhan, 2) menerima dengan ikhlas penyakit yang diderita, 3) berpikiran positif, 4) mempunyai harapan besar untuk sembuh. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pihak pelayanan kesehatan mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual sehingga perawat dapat memberikan intervensi asuhan keperawatan terutama pada pasien stroke dan sebagai dasar untuk merencanakan peningkatan asuhan keperawatan secara optimal.

Kata Kunci : *Kebutuhan dasar, spiritual, pasien pasca stroke*

ABSTRACT

Spiritual needs are the basic needs of every individual to get life's beliefs, hopes, and meanings. Attention to spiritual needs can also be used by everyone, both sick and healthy, as in post-stroke patients who often experience physical limitations, and psychological effects on the condition of the disability experienced. Someone who experiences suffering, severe stress or chronic disease when he has tried maximally and does not get optimal results from his efforts, then he will seek comfort and strength from God. The purpose of this study was to gain a deep understanding of fulfilling the basic needs of spirituality in post-acute stroke patients in the Cempaka Hospital RSUD dr. Slamet Garut which includes the need to fulfill religious obligations (worship) during illness, express the meaning of life and hope for his illness. This research method uses qualitative methods with a phenomenological approach. The sampling used is purposive sampling with four informant and data collecting technique is in-depth interview. The results of this study obtained four themes, namely: 1) getting closer to God, 2) accepting sincerely the disease suffered, 3) positive thinking, 4) having great hopes for recovery. It is hoped that this study can be used as an input for health services regarding the fulfillment of spiritual needs so that nurses can provide nursing care interventions, especially in stroke patients and as a basis for planning to increase nursing care optimally.

Keywords: *Basic needs, spiritual, post-stroke patients*

PENDAHULUAN

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk

mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup. Selama dalam kondisi

sehat di mana setiap komponen biologis, psikologis, sosial, kultural, dan spiritual dapat berfungsi dengan baik, sering manusia menjadi lupa, seolah hidup memang seharusnya seperti itu. Tetapi ketika salah satu fungsi komponen tubuh terganggu, maka terjadilah stresor, menuntut setiap orang mampu beradaptasi, pulih kembali dengan berbagai upaya, dan ketika upaya mencari pemulihan tidak membuahkan hasil, disitulah seseorang akan mencari kekuatan lain diluar dirinya, yaitu kekuatan spiritual (Yusuf, 2017).

Menurut Puchalski (2009) dalam Nuraeni (2015), menyatakan bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan namun selalu ada ruang untuk penyembuhan. Penyembuhan dapat dimaknai sebagai penerimaan terhadap penyakit, ketentraman dalam kehidupan, dan spiritual menjadi inti dari penyembuhan. Penyembuhan mengacu pada kemampuan seseorang mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan, koneksi, makna, dan tujuan hidup dalam penderitaan maupun rasa sakit yang dialami.

Spiritualitas pasien dengan penyakit kronik seperti pada pasien pasca stroke perlu dibangkitkan agar dapat memberikan kekuatan ditengah kelemahan diri karena penyakitnya (Hamid, 2009).

Begitupun pada pasien pasca stroke mengalami kondisi pada saat individu kehilangan kendali atas bagian-bagian tertentu dalam tubuh serta pikirannya, hampir semua individu pasca stroke tidak lagi dapat melakukan gerakan yang sempurna pada bagian tubuh tertentu dan individu mengalami kemunduran fungsi fisik dan perubahan pada perilakunya. Kondisi insan pasca stroke juga mengalami keterbatasan fisik, dan adanya efek psikologis terhadap kondisi cacat yang dialami insan seperti gangguan emosional,

perubahan mental, dan akhirnya depresi (Rachmawati, 2016).

Pada saat stres individu akan mencari dukungan dari keyakinan agama yang dianutnya, dalam hal ini spiritualitas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan coping individu ketika sakit dan mempercepat proses penyembuhan (Karunia, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah empat orang informan dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sd April 2019 dilaksanakan di RSUD dr. Slamet Garut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* menurut Dharma (2011). Membuat transkrip data, kemudian transkrip dibaca berulang, setelah memperoleh ide lalu temukan kata kunci, kelompokan data sesuai kategori, selanjutnya peneliti menentukan sub-sub tema dan tema potensial, tema tersebut divalidasikan kepada informan kemudian ditentukan tema akhir.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan

Sebanyak empat orang informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terdapat satu laki-laki dan tiga perempuan dengan usia mulai dari 35-70 Tahun. Tingkat pendidikan bervariasi mulai dari SD, SMP, dan Sarjana. Dua orang informan tidak bekerja, satu orang informan bekerja sebagai buruh dan satu orang pensiunan. Dua orang informan berstatus menikah dan dua orang sebagai janda.

Mendekatkan diri kepada Tuhan

Hal yang dirasakan oleh informan dalam kehidupan spiritualnya yaitu tetap mempertahankan kualitas ibadah meskipun memiliki keterbatasan fisik untuk bergerak karena mengalami kekakuan pada kondisi tubuhnya, berikut pernyataannya:

"..sehat sakit tetap ibadah itu haruskan ya neng kewajiban umat muslim selagi bisa melakukannya ya lakukan meskipun harus dalam keadaan tidur sekalipun, bapak pasti shalat neng malu juga sama umur kalo ga banyak ibadah. Ibadah lain ya menyempatkan untuk selalu berdzikir, baca surat-surat dari Alquran yang saya hafal.."[P11]

"..alhamdulillah (sambil menganggukan kepala) shalat lima waktu rutin karena kan masih kuat dan masih mampu meskipun harus sambil tiduran, sebelum tidur diusahain dzikir dan shalawatan baca istigfar, subhanllah, alhamdulillah, allahuakbar disuarakan biar hati tentram karena selalu inget sama Allah.."[P13]

Menerima dengan ikhlas penyakit yang diderita

Informan mengungkapkan saat ini sudah bisa menerima dengan lapang dada dan ikhlas atas penyakit yang dideritanya, berikut pernyataannya:

"..saya menganggap ini ujian, entah ujian atau cobaan, udah dikasih sakit kayak gini istilahnya gak bisa beraktifitas seeluasa dulu, ya mau gimana lagi, diterima aja lah, masa Allah mau kita tentang, ikhlasin aja.."[P12]

"..lahaula mungkin Allah sedang menguji dengan memberi cobaan, Allah tidak akan memberi kesulitan di luar batas kemampuan

hambanya, pasti Allah menganggap saya mampu, makanya diberi sakit seperti ini (sambil tersenyum) ya banyak bersyukur juga karena banyak hikmah yang didapat.."[P14]

Ketakutan akan kematian juga dirasakan oleh satu orang informan, karena ia sempat tidak sadarkan diri, berikut pernyataannya:

"..begitu tahu ooh ternyata udah sakit begini kematian itu deket banget tidak pandang umur, apalagi saya pernah ngalamin antara hidup dan mati (sambil mengerutkan dahi), jalanin dengan sabar sih mungkin semacam teguran dari Allah karena saya banyak dosa.."[P13]

Berpikiran positif

Walaupun memiliki penyakit yang sama, tetapi persepsi dalam meyakini diri sendiri untuk sembuh antara informan dengan informan lainnya tidaklah sama karena pola pikir seseorang berbeda-beda, berikut pernyataannya:

"..dari diri sendiri harus banyak berpikiran positif, selalu husnudzan sama Allah, seberat apapun penyakitnya jangan sampai putus asa dan bosan untuk berobat.."[P11]

"...kalau mau sembuh ya harus terus berusaha dan berdoa yang penting kita tidak pasrah tetap rajin berobat, minum obat teratur.."[P12]

"..saya pasrah saja yang terpenting masih punya semangat hidup, Allah yang ngasih kita penyakit, Allah pula yang menyembuhkan.."[P13]

"..banyak berdoa sama Allah terutama sembahyang jangan sampe kelewat, mau ke siapa lagi

kita meminta kesembuhan selain sama gusti Allah..”[P14]

Mempunyai harapan besar untuk sembuh

Tuhan memberikan mukjizat sehingga mereka dapat membantu perekonomian keluarga, serta mengurus dan mendidik anak-anaknya. Berikut pernyataannya:

“..selalu berdoa semoga ada mukjizat disembuhkan ku Allah meh tiasa icalan deui ngabantos caroge henteu ngahesekeun wae (sambil menangis)..

(..selalu berdoa semoga ada mukjizat disembuhkan oleh Allah supaya bisa jualan lagi membantu suami tidak menyusahkan terus”)[P11]

“..ga muluk-muluk neng saya selalu berdoa ya Allah sembuhkan lah penyakit hamba, kalau memang berkenan, karena anak masih pada kecil harus dididik..”[P12]

Informan lain mengungkapkan keinginannya memanfaatkan kesempatan hidup, berikut pernyataannya:

“..kedepannya namanya manusia kan banyak dosanya, sebelum dipanggil Allah, bisa lebih manfaatin sisa-sisa hidup, bisa sembuh, sembahyang itu aja..”[P14]

Pada informan ini terdapat perubahan peran di keluarga maupun di lingkungan sekitar yang tidak sama dari sebelum terdiagnosis stroke, berikut pernyataannya:

“..ingin normal seperti dulu bisa melakukan aktifitas tanpa menyusahkan orang lain, bisa bekerja lagi karena saya tulang punggung keluarga..”[P13]

PEMBAHASAN

Dossey (2005) dalam Mailani (2015) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan sang pencipta (Tuhan)

merupakan elemen pertama dari spiritualitas. Lebih mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan strategi koping yang paling sering digunakan oleh pasien untuk mengatasi stress karena penyakit yang dideritanya. Kekuatan spiritualitas seseorang dapat menjadi faktor penting dalam cara menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis.

Hal yang dirasakan oleh informan dalam kehidupan spiritualnya adalah lebih mendekatkan diri kepada Tuhan berupa peningkatan kegiatan keagamaan yang diawali dengan meninjau kembali kehidupan spiritualnya setelah di diagnosis stroke, seperti pernyataan yang disampaikan oleh satu orang informan, beranggapan bahwa sehat maupun sakit selagi mampu untuk melakukan ibadah tetap harus dijalankan karena merupakan suatu kewajiban umat muslim.

Ibadah yang rutin memiliki manfaat positif bagi fisik dan kejiwaan manusia sehingga memberikan ketahanan terhadap jiwa dan dapat membantu proses penyembuhan sedangkan ibadah yang tidak rutin atau rendah memiliki dampak negatif bagi fisik dan kejiwaan diantara mudah *distress* dan tidak memiliki ketahanan mental spiritual yang kuat (Bambang, 2010).

Seiring berjalannya waktu individu yang menderita stroke akan mengalami penurunan fisik yang disebabkan juga oleh banyak faktor, sehingga dapat merasakan sakit. Maka apabila mengalami rasa sakit harus senantiasa sabar dan menerima dengan ikhlas disertai upaya untuk memperbaiki atau mengobatinya.

Nafs radhiyah (The pleased self) adalah orang yang telah mencapai jiwa spiritual tenang dan bahagia baik dalam keadaan lapang maupun sempit dengan segala cobaan musibah hidupnya. Ia menyadari segala cobaan berasal dari

Tuhan untuk memperkuat keimanannya (Jumala, 2017).

Elfiky (2009) mengungkapkan di dalam hidup ini setiap orang akan dihadapkan pada suatu aktivitas yang penuh tantangan, banyak orang tidak menyadarinya ketika menghadapi tantangan hidup, ia menghadapi hambatan berat yang berasal dari dirinya sendiri, seperti adanya pikiran-pikiran negatif dalam bentuk kemauan yang lemah, sikap pesimis, ketergantungan pada orang lain. Maka dengan berpikir positif masalah tersebut dapat diatasi, karena pikiran positif akan mengarahkan seseorang pada sikap optimis, menyukai tantangan, mencari solusi, dan punya kemauan yang kuat.

Pada saat-saat tertentu, individu yang mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal merupakan caranya untuk mempertahankan hidup, karena tanpa harapan banyak orang menjadi depresi dan lebih cenderung terkena penyakit (Yusuf, 2017).

Kebutuhan spiritual dibutuhkan oleh setiap individu di dunia ini karena merupakan elemen penting untuk membentuk suatu karakter dari individu itu sendiri. Jika seseorang kehilangan kebutuhan spiritualnya maka dikhawatirkan dia akan mengalami distress spiritual. Distress spiritual merupakan keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikannya kekuatan, harapan dan arti kehidupan (Hidayat, 2014). Dengan demikian kebutuhan spiritual pasien harus terus dikelola dan ditingkatkan dengan cara memberikan pasien motivasi akan keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, membantu pasien menerima keadaan dan penyakitnya,

menjadi pendengar yang aktif sehingga pasien mempunyai harapan untuk sembuh dan terhindar dari distress spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari wawancara mendalam dengan informan didapatkan empat tema dalam mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan dasar spiritual pada pasien stroke pasca akut yaitu: 1) mendekati diri kepada Tuhan seperti mempertahankan kualitas ibadah dengan melaksanakan sholat lima waktu, meskipun mengalami keterbatasan fisik tetapi tidak menjadi penghalang untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, kemudian memperbanyak doa dan dzikir, 2) menerima dengan ikhlas penyakit yang diderita seperti beranggapan bahwa Tuhan sedang mengujinya dengan memberi cobaan karena Tuhan tidak akan memberi kesulitan diluar batas kemampuan umatnya. Meskipun diawal, saat pertama kali mengetahui penyakitnya perasaan informan sempat terkejut, mengeluh, adanya penolakan, takut akan kematian, sedih dan memasrahkan diri, namun seiring berjalannya waktu informan bisa menerima dengan ikhlas, 3) berpikiran positif seperti berhusnudzan kepada Tuhan, seberat apapun penyakitnya jangan sampai ada perasaan untuk berputus asa, tidak menyerah, tetap berusaha dan berdoa, 4) mempunyai harapan besar untuk sembuh seperti mengharapkan mendapatkan mukjizat dari Tuhan, dapat mendidik anak-anaknya kembali, tidak ingin menyusahkan orang lain, membantu perekonomian keluarga dan mampu memanfaatkan kesempatan kearah yang lebih baik.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pelaksanaan pemenuhan kebutuhan spiritual dalam perawatan sehari-hari pasien seperti mengingatkan peribadahan pasien ketika sakit, membantu pasien untuk dapat menerima penyakitnya dengan ikhlas, serta dapat memberikan motivasi agar pasien mempunyai harapan besar untuk sembuh. Perawat dapat menerapkan spiritual dalam intervensi asuhan keperawatan pada pasien stroke dan sebagai dasar untuk merencanakan peningkatan asuhan keperawatan spiritual secara optimal.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur RSUD dr.Slamet Garut, Kepala Ruangan Cempaka RSUD dr. Slamet Garut, Informan dan keluarga informan, Ketua STIKes Karsa Husada Garut, Staff Prodi S1 Keperawatan dan semua pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang. 2010. Pemahaman Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Lansia. <http://eprints.undip.ac.id/10/28/8/INNANYAH.pdf>. Diakses pada hari Selasa 11/2/2014.

Dharma, K. K. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.

Elfiky, I. 2009. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.

Hamid, A. Y. S. 2009. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Hidayat, Aziz Alimul. 2014. *Pengantar kebutuhan dasar manusia edisi 2 buku 1*. Jakarta: Salemba medika.

Jumala, Nirwani. 2017. *Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral*. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. 5(1): 2549-1660.

Karunia, Esa. 2016. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Of Daily Living Pascastroke*. Jurnal Berkala Epidemiologi. 4(2): 213-224. doi: 10.20473/jbe.v4i2.

Mailani., Setiawan., Cholina. 2015. *Pengalaman Spiritualitas pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis*. 3(1), 12.

Nuraeni, Aan., Ikeu. N., Nuroktavia. H., dkk. 2015. *Kebutuhan Spiritual pada Pasien Kanker*. 3(2), 58.

Rachmawati. P. A. 2016. *Penemuan Makna Hidup Pada Insan Pasca Stroke*. Jurnal Psikologi Ulayat. 3(2): 181-194.

Yusuf, A., Hanik, E., Miranti, F., Fanni, O. 2017. *Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.